

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Geografi Indonesia termasuk unik, karena terdiri dari ribuan pulau yang dipisahkan oleh laut maupun selat. Akibat keunikannya, mempengaruhi situasi kebahasaannya termasuk dialek yang pada masing-masing daerah. Kondisi pulau-pulau yang bergunung-gunung tinggi, hutan yang lebat, dan sungai yang panjang dan lebar, juga berpengaruh terhadap situasi bahasa. Keadaan semacam ini merupakan salah satu sebab terjadinya berbagai bahasa daerah dan dialek-dialek di Indonesia. Bahasa daerah dan dialek tersebut digunakan sebagai alat interaksi intra kelompok/suku yang ada di Indonesia.

Dalam situasi yang serumit ini, sulit dibayangkan bahwa akhirnya bangsa Indonesia mempunyai bahasa kesatuan, yaitu bahasa Indonesia. Masuknya bahasa asing ke Indonesia, baik karena hubungan perdagangan, penyebaran agama, maupun karena sebab lainnya, menambah kompleksnya situasi kebahasaan. Digunakannya bahasa yang berbeda dalam kelompok masyarakat yang sama akan menimbulkan kontak bahasa. Persentuhan antara bahasa-bahasa akibat bercampurnya kelompok-kelompok penutur yang berbeda latar belakang kebudayaan dan kebahasaannya ditambah dengan hadirnya bahasa asing menjadikan banyak anggota masyarakat di Indonesia yang multilingual.

Namun dalam sejarahnya, meskipun situasi kebahasaan di Indonesia cukup kompleks, belum pernah terjadi persaingan yang tajam lebih-lebih konflik terbuka mengenai masalah kebahasaan. Tiap-tiap bahasa seakan-akan menempatkan dirinya pada tempatnya masing-masing. Bahasa-bahasa daerah yang ada digunakan untuk berkomunikasi intra kelompok di daerah tertentu dan oleh masyarakat tertentu. Dan apabila mereka harus berhubungan dengan kelompok yang lain, maka digunakan bahasa penghubung yang dapat dimengerti oleh kedua kelompok tersebut. Hal ini juga dapat dijadikan sebagai problem bagi masyarakat yang multilingual seperti halnya di Indonesia ini. Karena bagi suatu wilayah yang kelompok masyarakatnya multilingual ini, harus ada suatu pemecahan tentang bagaimana dapat memperoleh suatu alat atau sarana yang mampu digunakan untuk berkomunikasi antar kelompok. Sebab dengan adanya sarana yang berupa bahasa seperti itu, hubungan mereka akan lebih lancar dan kemungkinan timbulnya salah paham yang disebabkan karena perbedaan bahasa dapat diperkecil. Untuk kepentingan tersebut dipilihlah bahasa Indonesia yang akarnya berasal dari bahasa Melayu Riau sebagai penghubung antar kelompok yang ada di Indonesia. Bahasa tersebut dianggap cukup populer diantara kelompok-kelompok masyarakat yang ada di Indonesia, dan dapat diterima dengan alasan-alasan yang sifatnya sosiokultural. Selain itu menurut pendapat Tanner,

"Kepopuleran bahasa Melayu Riau didukung pula oleh faktor-faktor linguistik maupun faktor-faktor sosiolinguistik dari dialek tersebut. Dari sudut linguistik dialek Melayu termasuk bahasa yang sederhana, baik struktur kalimatnya, tata bentuk katanya, maupun tata bunyinya. Sedangkan dari segi sosiolinguistiknya dialek ini termasuk bahasa yang netral dan demokratis." (Suwito, 1982 : 124).

Adanya bahasa lain selain bahasa daerah ini membuat masyarakat di Indonesia ini cenderung menjadi bilingual. Hal ini disebabkan karena mereka mampu berkomunikasi dengan menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Sedangkan pada masyarakat multilingual, biasanya kepandaian berbahasanya terdiri dari bahasa daerah asal mereka, bahasa Indonesia, dan satu atau lebih bahasa daerah lainnya, serta kemungkinan bahasa asing. Dorongan untuk menguasai bahasa daerah lain akan bertambah besar jika seseorang berdomisili di daerah yang mempunyai bahasa tersendiri. Hal ini tentunya untuk lebih mempermudah mereka dengan masyarakat disekitarnya dalam berinteraksi.

Penelitian ini mengetengahkan kasus multilingualisme pada masyarakat golongan etnis Jawa yang berdomisili di Madura. Sebagai pendatang mereka harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, termasuk bidang bahasa yang berguna untuk komunikasi. Di Madura mereka tidak dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa, karena masyarakat setempat memiliki bahasa ibu sendiri. Oleh karena itu alternatif pertama bahasa yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dengan masyarakat setempat adalah bahasa Indonesia.

Dengan menggunakan bahasa Indonesia komunikasi sudah dapat dijalin, namun bukan berarti mereka tidak ingin berkomunikasi dengan bahasa Madura. Dengan demikian bahasa Madura merupakan alternatif berikutnya untuk menjalin komunikasi, karena dengan menguasai bahasa Madura, maka proses interaksi dapat dijalin lebih cepat. Cara-cara yang mereka lakukan untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Madura, biasanya dilakukan secara informal, penguasaannya secara bertahap, dan didapatkan melalui pendidikan non formal. Manfaat lain yang dirasakan oleh masyarakat pendatang setelah menguasai bahasa Madura secara tidak langsung memperoleh keuntungan yaitu semakin meningkatnya kehidupan sosial ekonomi mereka.

Pemakaian bahasa-bahasa yang dikuasai oleh para pendatang golongan etnis Jawa ini berbagai faktor antara lain faktor sosial dan faktor situasional. Faktor sosial yang dimaksud adalah status sosial, tingkat pendidikan, jenis kelamin, usia dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud faktor situasional adalah siapa berbicara pada siapa (peserta tutur), mengenai apa, dan kapan berbicara dalam tempat dan situasi yang bagaimana, dan sebagainya.

Pemakaian bahasa Jawa sebagai bahasa ibu umumnya dilakukan pada situasi informal, dan digunakan secara intra kelompok, di mana peserta tuturnya adalah golongan etnis Jawa, atau paling tidak mereka yang memahami bahasa Jawa.

Pemakaian bahasa Indonesia pada masyarakat golongan etnis Jawa di Madura, pada mulanya sebagai alternatif pemecahan untuk berkomunikasi dengan masyarakat setempat. Besarnya motivasi yang melatar belakangi penguasaan bahasa Indonesia, dan didukung oleh media massa yang cukup intensif, sehingga hampir setiap warga negara Indonesia dapat menguasai bahasa Indonesia di samping bahasa daerah atau dialek lokal yang dimiliki daerah tersebut.

Bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai bahasa penghubung antar golongan etnis yang ada di Indonesia. Dengan demikian bahasa Indonesia oleh masyarakat golongan etnis Jawa di Madura ini digunakan pada situasi yang formal, maupun non formal, mengingat bahwa pemakaian bahasa tergantung pada faktor-faktor sosial maupun faktor-faktor situasionalnya.

Bahasa Madura sebagai bahasa asli di tempat domisili para informan merupakan bahasa yang "wajib" untuk dikuasai. Sebagai pendatang sudah selayaknya jika mereka menyesuaikan diri dengan situasi sosial di lingkungan baru, termasuk dalam pemakaian bahasa. Di samping itu apabila mereka dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Madura, keberadaan mereka di Madura akan lebih disukai oleh masyarakat setempat. Pentingnya bahasa Madura bagi masyarakat golongan etnis Jawa ini selain untuk berkomunikasi dengan masyarakat setempat, secara tidak langsung juga dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi mereka di Madura.

Walaupun kemampuan berbahasa para pendatang golongan etnis Jawa tersebut lebih dari satu, namun pemakaiannya disesuaikan dengan situasinya. Dengan demikian berarti pemakaian bahasa tersebut tidak bisa digunakan pada sembarang lawan bicara, sembarang waktu, sembarang tempat sembarang situasi, dan sebagainya. Masing-masing bahasa yang dikuasai telah mempunyai tugas sendiri-sendiri, artinya pemakaiannya harus pula memperhatikan faktor-faktor luar bahasa, yaitu faktor-faktor sosial serta faktor-faktor situasional.

Penelitian tentang multilingualisme pada masyarakat golongan etnis Jawa di Madura ini dibuat dengan harapan dapat berguna bagi mereka yang ingin mengadakan penelitian sejenis. Diharapkan pula tidak hanya penelitian masyarakat golongan etnis Jawa, atau di Madura saja, tetapi penelitian multilingualisme golongan etnis lainnya, karena Indonesia memiliki kemajemukan bahasa daerah, sehingga memperkaya kasanah penelitian bahasa yang ada di negara kita.